

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan salah satu ilmu yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, matematika dijadikan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Matematika sendiri diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Untuk membekali siswa kemampuan tersebut, guru perlu membiasakan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Hal itu sesuai dengan kebijakan dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006, bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu, kemampuan memecahkan masalah. Dalam kemampuan pemecahan masalah tersebut meliputi kemampuan memahami masalah, merancang pendekatan matematika, menyelesaikan pendekatan dan menafsir solusi yang diperoleh.

Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan satu diantara standar proses yang harus dikuasai siswa melalui pembelajaran matematika. Dalam proses memecahkan matematika kita pasti membutuhkan strategi atau kemampuan keterampilan berpikir secara logis, kritis, dan sistematis. Hal ini dikarenakan satu diantara tujuan diajarkan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah untuk melatih keterampilan berpikir siswa. Salah satu keterampilan berpikir yang dapat kita gunakan untuk memecahkan permasalahan matematika yaitu mengenai keterampilan berpikir pecahan (*fractional thinking*). Berpikir pecahan adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merepresentasikan, dan berpikir tentang pecahan (*fractions*) serta berbagai aspek terkait dalam matematika yang kemudian bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Berpikir pecahan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, terutama saat siswa berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena

pada tingkat ini akan menjadi dasar yang esensial dalam mengatasi berbagai jenis masalah matematika.

Dalam mengkaji teori dan konsep mengenai materi pembelajaran matematika siswa seringkali mengalami kesulitan pada saat pemecahan masalah terutama dalam pemahaman konsep pecahan. Menurut dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui tes tulis dan wawancara terhadap beberapa siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 2 Gamping, kesulitan yang sering dialami siswa pada pengerjaan soal materi pecahan adalah kesulitan menggunakan pengetahuan faktual dan memahami soal cerita, kesulitan menggunakan pengetahuan konseptual, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan menggunakan pengetahuan prosedural. Kurangnya pemahaman konsep pecahan merupakan poin yang sangat penting dari ketidakpuasan pengetahuan matematika (Siegler et al., 2010). Siemon dkk menyatakan dalam pengajaran pecahan, guru lebih sering meminta siswa untuk menghafal dan menggunakan rumus daripada mengembangkan pemahaman siswa (A. Fitriani et al., 2019). Siswa cenderung untuk menggunakan rumus atau cara cepat yang sudah biasa digunakan daripada menggunakan langkah prosedural dari penyelesaian masalah matematika. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh berdasarkan hasil tes, menunjukkan kesulitan-kesulitan menyelesaikan soal materi operasi hitung bilangan pecahan yang dialami siswa kelas VII di SMP Budi Luhur Samarinda terdiri dari kesulitan menggunakan konsep, prinsip, dan kesulitan menyelesaikan masalah verbal. Kesulitan menggunakan prinsip merupakan kesulitan yang paling banyak dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi operasi hitung bilangan pecahan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru perlu mengembangkan pengetahuannya dalam melihat strategi apa yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan pemahamannya tentang pecahan.

Salah satu cara langkah prosedural yang sangat jarang diterapkan oleh guru ataupun siswa dalam proses pemecahan masalah matematika mengenai konsep *fractional thinking* untuk memecahkan masalah matematika yang berfokus pada materi dengan unsur-unsur pecahan. Dengan langkah ini dapat membuka pemikiran siswa terkait konsep pecahan secara lebih luas. Menurut DeWolf dan Vosniadou banyak siswa yang tidak memahami notasi pecahan; mereka sering memperlakukan

pembilang dan penyebut pecahan sebagai pembilang dan penyebut pecahan. dua bilangan bulat yang terpisah, dan percaya bahwa nilai pecahan bertambah jika pembilang atau penyebutnya bertambah . Misalnya, $\frac{3}{8}$ adalah bilangan yang lebih kecil dari $\frac{2}{5}$ meskipun pembilangnya 3 lebih besar dari 2 dan penyebutnya 8 lebih besar dari 5. Selain itu, bahkan setelah bertahun-tahun diajarkan matematika, banyak anak yang tidak memahami bahwa pecahan tidak mempunyai keunikan. penerusnya dan bahwa ada jumlah tak terhingga di antara mereka .

Dari permasalahan tersebut kita dapat menggaris bawahi sebagai mahasiswa atau calon guru perlu merepresentasikan pengetahuan matematika dengan berbagai cara, antara lain melalui bahasa lisan, bahasa tertulis, manipulasi, citra, dan situasi dunia nyata (Wong, 2010). Kita dapat menggunakan konsep matematika secara lebih luas dan fleksibel, yaitu mengenai konsep pecahan. Tidak hanya sampai pada teori pembelajaran saja tetapi kita perlu menarik konsep pecahan tersebut dapat diintegrasikan dengan ilmu lain dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Tidak hanya sampai pada pemahaman konsep atau teori pecahan saja akan tetapi kita bisa kembangkan dalam skema berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Steffe dan Olive (2010), berpikir pecahan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep pecahan yang berbeda dari pemahaman berbasis aturan atau sekadar mengikuti prosedur . Mereka mengemukakan konsep berpikir pecahan sebagai "berpikir pecahan yang rasional" (*rational fraction thinking*).

Berikut adalah beberapa poin kunci dari pandangan Steffe dan Olive (2010) tentang skema berpikir pecahan : 1) Skema Pecahan Bagian-Keseluruhan: Skema ini membantu siswa memahami pecahan sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Ini adalah langkah awal dalam memahami konsep pecahan. Siswa diajarkan untuk melihat pecahan sebagai sebagian dari suatu keseluruhan, misalnya, $\frac{1}{4}$ dari sebuah pizza adalah sebagian dari seluruh pizza. 2) Skema Pecahan Satuan Partisipatif: Skema ini mengajarkan siswa untuk memahami pecahan dengan menggunakan satuan partisipatif yang lebih besar. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang pecahan dan bagaimana pecahan berhubungan dengan satuan yang lebih besar. Misalnya, $\frac{1}{2}$ dari sebuah batang coklat adalah setengah dari seluruh batang coklat. 3) Skema Pecahan Partisipatif:

Skema ini mengajarkan siswa untuk memahami pecahan sebagai sejumlah bagian yang lebih kecil dari satuan partisipatif yang lebih besar. Ini membantu siswa dalam pemahaman lebih detail tentang pecahan dan bagaimana pecahan dapat dibagi lebih lanjut. Misalnya, $\frac{1}{3}$ dari sebuah kue adalah salah satu dari tiga bagian yang sama besar. 4) Pecahan Partisipatif yang Dapat Dibalik: Konsep ini membantu siswa memahami bahwa pecahan yang sama besar dapat diwakili dengan cara yang berbeda. Misalnya, $\frac{1}{2}$ adalah sama dengan $\frac{2}{4}$ atau $\frac{3}{6}$. Skema ini membantu siswa memahami kesetaraan pecahan. 5) Skema Rasional Berulang: Skema ini membantu siswa memahami pecahan desimal yang dapat berlanjut atau berulang, seperti $\frac{1}{3} = 0.333\dots$. Siswa akan memahami bahwa pecahan ini tidak selalu dapat diungkapkan sebagai bilangan pecahan dengan pembilang dan penyebut yang sederhana.

Dalam skema *fractional thinking* ini dapat diterapkan pada materi pembelajaran matematika yang tidak hanya untuk materi pecahan itu sendiri akan tetapi juga materi matematika yang lainnya salah satunya yaitu mengenai materi perbandingan, karena pembelajaran pada materi ini memerlukan strategi yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghubungkan konsep pecahan dengan situasi dunia nyata. Dengan mengikuti strategi ini, siswa akan dapat mengaitkan konsep pecahan dengan situasi dunia nyata dalam materi perbandingan, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Ini juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep matematika dan keterampilan berpikir kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari .

Fractional thinking atau pemikiran pecahan merupakan konsep yang sangat relevan dalam pemecahan masalah perbandingan. dengan konteks keislaman. Konsep ini mengacu pada pemahaman dan pengaplikasian matematika dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam yang melibatkan pembagian keuntungan, keadilan, dan kepatuhan kepada aturan syariah . Dengan mengaitkan konsep matematika seperti perbandingan dengan nilai/prinsip islam, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman tentang matematika, tetapi juga memperdalam pemahaman dan keyakinan mereka tentang ajaran islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansidan aplikasi praktis dari konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Selain

itu, integrasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan, dimana siswa dapat merasakan bahwa pendidikan mereka tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas dan identitas keagamaan.

Dalam konteks keislaman, ketika memecahkan masalah perbandingan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep matematika sambil juga mencerminkan nilai-nilai agama. Sebagai contoh, Ada sekelompok remaja masjid yang mengadakan penggalangan dana untuk kegiatan amal. Dalam satu minggu, remaja masjid tersebut berhasil mengumpulkan Rp 15 juta. Dari jumlah tersebut, 7 juta akan disumbangkan untuk membantu kaum duafa, 5 juta akan digunakan untuk pemeliharaan masjid, dan sisanya akan dialokasikan untuk bangunan baru. Siswa diminta untuk menentukan perbandingan antara jumlah dana yang disumbangkan untuk program amal, pemeliharaan masjid, dan pembangunan baru dalam bentuk presentase dari total dana yang terkumpul . Dengan menggunakan *fractional thinking*, siswa dapat membagi total dana yang terkumpul menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan keagamaan seperti zakat dan amal. Mereka kemudian dapat menghitung persentase dari setiap bagian tersebut dalam perbandingan dengan total dana yang terkumpul, yang memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana setiap bagian kontribusi dalam mencapai tujuan keagamaan.

Penerapan *fractional thinking* dalam pemecahan masalah perbandingan dengan konteks keislaman merupakan cara yang baik untuk memastikan bahwa semua proses perhitungan atau perbandingan mengikuti prinsip-prinsip syariah, sehingga memastikan keadilan dan integritas dalam semua aspek keuangan dalam masyarakat . Dengan demikian, penerapan *fractional thinking* dalam pemecahan masalah aritmatika sosial dengan konteks keislaman juga dapat membantu memastikan bahwa semua perhitungan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan kepatuhan kepada ajaran Islam. Ini merupakan cara penting untuk memastikan integritas dalam melakukan proses perbandingan secara akurat serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa paparan tersebut, ini merupakan hal yang sangat penting bahwa mengintegrasikan konteks keislaman kedalam penelitian ini untuk mengeksplorasi *fractional thinking* dalam memecahkan masalah perbandingan. Oleh karena itu topik yang akan kita angkat kali ini yaitu bagaimana *fractional thinking* dalam memecahkan masalah perbandingan kelas 7 yaitu mengenai materi perbandingan senilai dan dan berbalik nilai yang kemudian kita kaitkan dalam konteks keislaman. Menurut (Kurniati, 2015), jika dapat mengintegrasikan Islam dari setiap konsep matematika tentunya akan lebih mudah mengembangkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Topik yang diangkat pada penelitian ini masih jarang untuk dikaji dan diteliti dalam dunia pendidikan, bahkan di Indonesia sendiri pun masih sangat sedikit yang membahas mengenai keterampilan *fractional thinking*, dan dalam penelitian ini kita mencoba mengkaitkan dengan konteks keislaman ini masih sangat jarang sekali. Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Catherine Pearn dan Max Stephen menyampaikan mengenai pentingnya berpikir fraksional untuk membantu mendalami dan memahami pada proses penalaran Aljabar untuk siswa SD kelas 6. Stephens dan Pearn (2003) mengidentifikasi pemikir pecahan yang mahir di Kelas 8 sebagai siswa yang menunjukkan kemampuan untuk merepresentasikan pecahan dalam berbagai cara, dan menggunakan pemikiran terbalik dengan pecahan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Helena Eriksson dan Lovisa Sumpter yang berfokus pada proses pemikiran aljabar dan pemikiran fractional dalam penalaran matematika kolektif.

Sementara penelitian yang dilakukan dalam pendidikan di Indonesia itu hanya sampai pada pemahaman konsep pecahan saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rusli Baharuddin, karena penelitian ini menguji pemahaman konsep pecahan siswa melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik untuk mengembangkan pengetahuannya dengan mengungkapkan gagasannya selama proses pembelajaran. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh yaitu mencoba mencari tahu, dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menggunakan konsep pecahan, dan berfokus kepada analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan pada materi pecahan kelas 7 smp yang membuat minat siswa dalam belajar matematika semakin menurun. Pada pembahasan yang

diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi *fractional thinking* siswa dalam memecahkan masalah perbandingan berkonteks keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *fractional thinking* siswa kelas 7 dalam memecahkan masalah perbandingan yang berfokus pada konteks keislaman. Pada latar belakang ini, kita juga mengakui pentingnya mengintegrasikan aspek keagamaan dan kultural dalam pembelajaran matematika, serta juga mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi siswa dalam proses *fractional thinking* pada konteks yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana *fractional thinking* siswa dapat digunakan dan ditingkatkan dalam pemecahan masalah perbandingan yang mempertimbangkan nilai-nilai keislaman, serta memberikan kontribusi kepada upaya pengembangan kurikulum matematika yang lebih inklusif dan relevan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *fractional thinking* siswa kelas 7 berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah perbandingan berkonteks keislaman?
2. Bagaimana *fractional thinking* siswa kelas 7 berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah perbandingan berkonteks keislaman?
3. Bagaimana *fractional thinking* siswa kelas 7 berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah perbandingan berkonteks keislaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi *fractional thinking* siswa kelas 7 berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah perbandingan berkonteks keislaman.
2. Untuk mengeksplorasi *fractional thinking* siswa kelas 7 berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah perbandingan berkonteks keislaman.
3. Untuk mengeksplorasi *fractional thinking* siswa kelas 7 berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah perbandingan berkonteks keislaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman teoritis terkait kemampuan *fractional thinking* dalam konteks pendidikan matematika. Ini dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur ilmiah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori pendidikan matematika dengan mempertimbangkan aspek pemahaman siswa dalam pemecahan masalah perbandingan berkonteks keislaman.
2. Manfaat Praktis:
- a. Bagi guru

Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengajar konsep pecahan kepada siswa kelas 7 dengan latar belakang keislaman. Hasil penelitian ini dapat membantu guru dan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum, agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami konsep pecahan dalam konteks keislaman.
 - b. Bagi siswa

Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang *fractional thinking* dan bagaimana mengaplikasikannya dalam masalah aritmatika sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, terutama dalam konteks keislaman, yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan nyata.
 - c. Bagi peneliti lain.

Peneliti dapat memperluas pengetahuan mereka tentang pemikiran pecahan dan aplikasinya dalam pemecahan masalah perbandingan berkonteks keislaman, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga pada bidang pendidikan matematika dan literatur ilmiah terkait dengan pemahaman pecahan dalam konteks budaya dan keagamaan tertentu.

E. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian ini perlu didefinisikan beberapa istilah, yaitu:

1. Eksplorasi merupakan proses sistematis untuk menyelidiki atau menggali pemahaman, pengetahuan, dan pola pikir siswa tentang kemampuan *fractional thinking* dalam konteks pembelajaran matematika.
2. *Fractional Thinking* adalah kemampuan siswa untuk memahami, menginterpretasikan, dan memanipulasi konsep pecahan dalam situasi nyata, termasuk pemecahan masalah matematika. Dengan Skema *Fractional thinking* (steffe dan olive, 2010) yaitu:
 - (a) skema pecahan bagian-keseluruhan
 - (b) skema pecahan satuan partisipatif
 - (c) skema pecahan partisipatif
 - (d) skema pecahan partisipatif yang dapat dibalik
 - (e) skema rasional berulang
3. Memecahkan masalah perbandingan yaitu, suatu tindakan atau proses memahami, merencanakan, menyelesaikan, dan memeriksa kembali sesuatu untuk menemukan hubungan antara dua atau lebih kuantitas atau proporsi dalam suatu situasi tertentu. Masalah yang dihadapi dalam menyelesaikan materi perbandingan bisa bervariasi, namun beberapa yang umum termasuk pemahaman konsep dasar, kesalahan dalam menginterpretasikan soal, dan kemampuan menghitung yang kurang memadai.
4. Konteks keislaman merujuk pada integrasi nilai-nilai, prinsip, dan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial. Pada penelitian ini akan berfokus pada penerapan kemampuan *fractional thinking* dalam konteks keislaman, seperti aturan jual beli, perhitungan zakat, atau masalah-masalah matematika lain yang berkaitan dengan praktik keagamaan islam.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan menjelaskan tentang pemikiran pecahan (fractional thinking) dan pemecahan masalah aritmatika sosial. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis, Tahun	Judul	Metode	Ringkasan Hasil Penelitian	Saran/ Rekomendasi	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
Catherine Pearn, & Max Stephens, 2019	<i>The Importance Of Fractional Thinking As A Bridge To Algebraic Reasoning</i>	Kualitatif, Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tugas Pecahan 2 dan 3 ternyata lebih sulit daripada Tugas Pecahan 1 seperti yang ditunjukkan pada skor rata-rata. Tujuh siswa mendapat nilai sembilan dari kemungkinan sembilan untuk tugas tiga pecahan. Enam dari tujuh siswa ini mendapat nilai antara 23 dan 26 pada soal perkalian atau pembagian. Siswa yang mendapat nilai sembilan	Tidak Ada	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan informasi pentingnya fractional thinking untuk memecahkan masalah aritmatika sosial yang terdapat unsur-unsur pecahan.

			pada tugas tiga pecahan hanya mendapat nilai 17 dari kemungkinan nilai 26 karena penjelasannya terhadap soal pembagian tidak memadai.		
Helena Eriksson, & Lovisa Sumpter (2021)	<i>Algebraic And Fractional Thinking In Collective Mathematical Reasoning</i>	Kualitatif Deskriptif	Penalaran utama yang terlihat dalam data adalah pemikiran aljabar, seperti pemodelan, dan pemikiran pecahan, seperti membagi keseluruhan, dan fokusnya adalah pada argumen tertentu. Dalam setiap situasi tugas, W adalah panjang yang tetap dan oleh karena itu tidak dinyatakan sebagai variabel, sedangkan r diperlakukan sebagai variabel tergantung pada pilihan siswa terhadap satuan ukuran yang lebih kecil. Gurunya diberi tanda "T". Tabel yang memuat bahasa Swedia siswa disajikan pada Tabel 7, 8, dan 9.	Tidak Ada	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses berpikir pecahan dalam memecahkan masalah aritmatika sosial yang mengandung unsur-unsur pecahan

<p>Muhammad Rusli Baharuddin (2020)</p>	<p>Konsep Pecahan dan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik</p>	<p>Studi Literatur</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam pemahaman konsep pecahan secara mendalam melalui pendekatan matematika realistik cukup efektif. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran matematika realistik menggunakan masalah kontekstual yang sesuai dengan situasi dunia nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa.</p>	<p>Tidak Ada</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan proses berpikir pecahan dengan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep pecahan yang berbeda dari pemahaman berbasis aturan atau sekadar mengikuti prosedur</p>
<p>Rifda Khairunnisa, & Nining Setyaningsih (2017)</p>	<p>Analisis Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Gender</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses metakognisi siswa laki-laki masih banyak kekurangan dalam memahami dan memecahkan masalah aritmatika pada soal dan masih bingung memakai konsep atau teori pecahan. Sedangkan pada siswa perempuan dalam proses</p>	<p>Tidak Ada</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan proses berpikir pecahan untuk memecahkan masalah aritmatika sosial yang ditinjau dari konteks keislaman</p>

			metakognisi nya dalam memahami dan memecahkan masalah aritmatika cenderung lebih terkonsep dan sesuai aturan atau indikator dari proses metakognisi itu sendiri. Hal itu dibuktikan pada soal-soal yang telah dikerjakan oleh siswa tersebut.		
Nadya Haura Hilyani, Pitriani, & Malalina (2020)	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 57 Palembang Materi Perbandingan	Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada siswa kelas VII di SMPN 57 Palembang bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menunjukkan dari 20 siswa diperoleh sebanyak 12 orang siswa atau 60% memiliki kemampuan pemecahan masalah yang termasuk dalam kategori “tinggi”, 4 orang siswa atau 20% memiliki kemampuan pemecahan masalah yang	Tidak ada	Dalam proses pemecahan masalah pada materi aritmatika sosial yang ditinjau dari konteks keislaman yang mengandung unsur pecahan, Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan proses berpikir pecahan

			<p>termasuk dalam kategori “sedang” dan 4 orang atau 20% memiliki kemampuan pemecahan masalah yang termasuk kedalam kategori “rendah”. Banyak siswa yang masih keliru dalam indikator memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih belum terbiasa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah sehingga siswa kesulitan dalam memahami setiap soal.</p>		
--	--	--	---	--	--